e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 01 Nomor 02 Julii 2023: 143-156

KEKERASAN PERGURUAN BELA DIRI DI DILI, TIMOR LESTE: "POLITIK IDENTITAS KAUM KAPITALIS DAN MEMICU PERGESERAN IDENTITAS"

Reneldus Maryono Paing a,1,*,
Martinus Joko Lelono b,,2

[a] *Kongregasi Misionaris Claretian (Cordis Mariae Filii atau CMF), Indonesia*

[b] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *yonopaingcmf@gmail.com*

[2] *martinusjoko@gmail.com*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 22-06-2023
Accepted : 11-07-2023

Keywords:
Violance, power, capital, martial arts group, shifthing identity, politics, culture, jobless, poverty, East Timor Church, and dialog.

ABSTRAK

Alteration and shift in society can affect the identity of every person and a group. One of the effect of the alteration that appears is in martial art sector in Dili, Timor Leste. Poverty, the low percentage of human resources and unemployment becomes the main problem. In addition, sly tricks that are rolled by the capitalism and elite politics also drag them into identity politics. This case causes massive violation among general society and the society that moves in martial art and this turns out into identity shift. This reality invites Church of Timor Leste to take part in preventing this case by creatingit as the media of mission and pastoral.

.

PENDAHULUAN

Dunia masa kini tengah dihadapkan dengan berbagai tantangan. Posisi ini memberi warna tersendiri dalam identitas setiap manusia, budaya, agama, politik dan lain sebagainya. Benar di satu sisi bahwa pengaruh tersebut menghasilkan dunia yang semakin maju, tetapi pada posisi lain ada dampak yang negatif. Hemat penulis, dampak negatif ini kemudian melesukan eksistensi manusia dalam kehidupan bersama. Cara berpikir *post truth* mempengaruhi cara bertindak manusia. Anomali ini mengamini pernyataan Hobbes, bahwa manusia adalah serigala bagi

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6710
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sesamanya (*homo homini lupus*) dan menegasikan kata Levinas, bahwa wajah yang lain tidak lagi sebagai ancaman tetapi justru menuntut pertanggungjawabanku atasnya sebagai relasi kasih. Keberadaan yang lain menuntut pertanggung jawabanku atasnya.[1] Tidak heran jika segelintir orang kehilangan orientasi dan inti kebenaran dari setiap ide dan tindakan. Tentu mentalitas ini menggiring seseorang atau kelompok pada pergeseran indentitas (*shifting identity*);-entah pribadi, kelompok, budaya dan agama.

Starting point dalam tulisan ini adalah fenomena perguruan bela diri di kota Dili, Timor Leste. Di sana terdapat berbagai kelompok perguruan ini, seperti Kempo, Karate, Kera Sakti, PSHT, KORKA dan lain-lain. Ada dua kelompok yang sering terjadi kekerasan yakni PSHT dan KORKA. Kadang-kadang merengut nyawa anggota maisng-masing. Fenomena ini memberi dampak yang luar biasa pada identitas mereka. Selain itu, situasi ini kemudian melebur ke dalam politik identitas yang dilanggengkan oleh kaum kapital sebagai elite politik di Timor Leste. Realitas ini pun mengundang Gereja Timor Leste untuk tindakan pastoral.

METODE

Metode yang digunakan untuk melakukan kajian atas tema ini adalah metode kualitiaf berdasarkan sttudi pustaka dan wawancara. Dalam tahapannya penulis akan melihat persoalan berdasarkan metode ini dan kemudian akan dianalisis dengan teori sosial dari dua tokoh, yakni Pierre Bourdieu dan Amartya Sen. Bagi penulis, metode ini sangat cocok untuk mengupas dan menelisik persoalan kekerasan dan pergeseran identitas dalam perguruan bela diri di Dili, Timor Leste.

ALASAN PENTINGNYA KETURUNAN BAGI KELUARGA ISRAEL

Konteks Timor Leste: Budaya dan Kemiskinan

Sebelum menganalisa persoalan ini, amat penting bagi kita untuk mengenal konteks dari Timor Leste. Timor Leste adalah negara kecil yang terdapat di Asia. Namun, Timor Leste memiliki beragam budaya, bahasa, suku dan lain sebagainya. Keberagaman ini bukanlah sebuah persoalan untuk hidup rukun dan damai. Di tengah perbedaan dan keragaman yang ada, mereka sangat kental dengan budaya persatuan dan persaudaraan.

---

[1] Emanuel Levinas, *Being For The Other. Is It Righteous To Be?,* Interviews With Emmanuel Lévinas, (Stanford, Calif: Stanford University Press, 2001), 115.

Hal ini dikonfirmasi oleh penulis lewat metode wawancara dengan beberapa narasumber di Dili. Tentu ini membantu pembaca untuk memahami konteks perubahan yang ada sosial masyarakat Dili, Timor Leste. Narasumber tersebut, antara lain:

1. Meriana Bareto

> "Dia menegaskan bahwa sebelum menjadi negara sendiri, masyarkat Timor Leste sangat bersatu dan aman dalam hidup bersama. Meski hidup dalam keragaman, mereka saling melengkapi, seperti dalam kebutuhan sehari-hari lewat sistem barter. Namun situasinya berbeda setelah berpisah dengan Indonesia. Ada orang dan kelompok tertentu mempunyai emosi yang dominan marah akibat masa lalu dalam proses perpisahan dari Indonesia. Hal ini kemudian berdampak pada hidup bersama. Akan tetapi, situasi ini menjadi aman kembali ketika masuk tahun 2003. Tetapi mencuatnya persoalan Loro Sae dan Loro Monu. Situasinya kembali tidak bersatu, ada pemisahan antara kelompok dan budaya satu dengan yang lain. Pada saat itu muncul pula kelompok perguruan bela diri di Timor Leste."[2]

2. Olga da Costa Monteiro

> "Budaya Timor Leste dulu sangat rukun dan menjunjung tinggi persaudaraan, keagamaan, sosial dan budaya serta saling membantu satu sama lain. Tidak ada identitas yang membatasi ruang gerak mereka. Namun dengan melegalkan kelompok perguruan bela diri oleh Perdana Menteri Taur Matan Ruak untuk menjalin persaudaraan antar perguruan tersebut di Timor Leste. Tetapi, mereka menyalahgunakan kepercayaan itu. Akibatnya menimbulkan pertikaian dan saling membunuh satu sama lain. Selain itu, mayoritas elite politik Timor Leste menggunakan perguruan silat untuk mencari dan mendapatkan suara untuk partainya. Situasi politik ini membuat banyak anak muda bersaing dengan latar perguruan mereka masing-masing sehingga terjadi gesekan dan space kekerasan diantara mereka. Hal ini merusak kestabilan negara dan pembangunan nasional."[3]

Selain dengan kuatnya budaya persatuan, rukun dan persaudaraan, negara Timor Leste memiliki catatan sejarah yang berkaitan erat dengan Indonesia dan Portugal. Namun setelah memilih hidup terpisah secara pemerintahan dari Indonesia, Timor Leste masih dalam keadaan terpuruk; ekonomi dan politik belum stabil. Terlepas dari sejarah masa lalu yang penuh perjuangan, bangsa ini masih terbilang cukup miskin, meski sudah ada perkembangan

---

[2] Wawancara dengan Ibu Merianan Barreto; Dosen Universitas Negeri Timor Leste (UNTL), pada Jumat, 11 November 2022, pukul 10.15 WIB-selesai.

[3] Wawancara dengan Olga da Costa Monteiro, Staf Sekretaris Pemerintahan Timor Leste dan Anggota Partai Fretelin, pada Jumat, 11 November 2022, pukul 11.oo WIB-selesai.

infrasturktur yang memadai di ibu kota Dili.4 Akan tetapi proses pembangunan negara ini masih banyak bergantung pada negara lain. Hal ini disebabkan oleh SDM masih rendah dan belum ada industri. Ada argumen bahwa pemerintah Timor Leste perlu memperhatikan suara-suara yang menganjurkan pemikiran ulang tentang jalur ekonomi negara dari megaproyek dan menuju solusi pembangunan yang lebih berbasis lokal dan berfokus pada masyarakat.5

> Survey MPI 2020 pun menunjukkan bahwa Timor Leste memiliki nilai kemiskinan sebanyak 0,210 atau 45,8 persen. Berdasarkan survey tahunan pada 2019, terdapat 559.000 orang yang berada di bawah kemiskinan atau 45,7 persen. Jumlah tersebut lebih banyak dibanding tahun 2018 yakni sebanyak 581.000 orang. Populasi yang termasuk parah mengalami kondisi kemiskinan di Timor Leste terdapat 16,3 persen menurut survey MPI 2020. Di Timor Leste, terbilang ada 26,1 persen orang yang rentan mengalami kemiskinan. Terdapat 27,8 persen rakyat Timor Leste yang mendapat kesehatan layak berdasarkan survey pada 2019 lalu.[6]

MPI (*Multidimensional Poverti Index*) melihat struktur kemiskinan lebih luas bukan sekadar pendapata atau konsumsi tetapi mendefinisikan secara multidimensi dan holistic seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup. Konsep ini sebenarnya sudah diutarakan oleh Amartya Sen, yang menyebutkan bahwa kemiskinan itu harus dilihat dari berbagai dimensi seperti pendidikan, kesehatan kualitas hidup, demokrasi dan kebebasan masyarakat terhadap akses ekonomi.[7]

Seperti yang kita ketahui bahwa, Timor Leste merdeka pada tahun 2002. Sejak saat itu, terbesar yang mereka hadapi adalah pengangguran. Dampaknya sangat nyata dengan banyak orang meninggalkan negara Timor Leste untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Jose Belo dalam tulisannya di "UCA NEWS: Union of Chatolic Asian News menegaskan bahwa anak muda timor Leste tidak hanya memenuhi kedutaan Portugis di Dili untuk mengurus paspor Portugis mereka sehingga mereka bisa pergi ke Eropa untuk bekerja, tetapi juga menciptakan budaya geng jalanan

---

4 David Webster, *15 Years After Independence, Whatever Happened East-Timor*, publish July 18, 2017.

5 Laurentina "mica" Barreto Soares, "Development and foreign aid in Timor-Leste after independence," in *Flowers in the Wall: Memory, Truth and Reconciliation in Timor-Leste, Indonesia and Melanesia* (forthcoming from University of Calgary Press, 2017).

6 Diakses dari *https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01718033/data-pbb-timor-leste-masuk-negara-termiskin-di-dunia?page=2,* pada Kamis, 10 November 2022.

7 Sen 1981, Sen 2000).

yang meresahkan masyarakat.[8] Hemat penulis, pengangguran yang menjadi persoalan utama dari munculnya berbagai kelompok geng jalanan. Situasi ini kemudian semakin terstruktur dengan representasi dari berbagai perguruan bela diri atau pencak silat. Namun, sangat disayangkan bahwa tujuan, visi-misi dari berbagai perguruan tersebut berubah arah dengan kenyataan masifnya kekerasan di tengah masyarakat. Setiap pribadi dan kelompok geng beramai-ramai menunjukkan keahliannya dalam bela diri dengan membuat kekacauan; tawuran, membakar rumah, fasilitas umum, dan bahkan memakan korban pun tak dipedulikan mereka.

Eksistensi dan Anomali Identitas Perguruan Bela Diri di Dili

Terlepas dari situasi ekonomi ini Timor Leste memiliki sejarah kelam yang membentuk mentalitas pada setiap manusia masa kini serta mempengaruhi situasi politik dan sosial. Sejarah kelam tersebut sudah banyak kita ketahui. Akhir-akhir ini, kota Dili dipengaruhi oleh bentrokan antara geng, kelompok seni bela diri/*martial arts group* (MAG), atau kelompok politik.[9] Kadang-kadang tampak seperti geng atau bentrokan perguruan seringkali bersifat komunal. Ini telah menjadi pola insiden kekerasan di Dili. Kekerasan geng sering meningkat, karena anggota dari geng lain atau perguruan terlibat, dan mengarah pada smisi balas dendam.[10]

Konflik komunal yang meledak pada November 2006 antara kelompok antipemerintah, Colimau 2000, dan MAG yang terbesar, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dengan cepat menyebar dari distrik Barat Ermera ke distrik-distrik tetangga dan kemudian ke Dili, yang mengakibatkan tujuh orang tewas.[11] Konflik antara Colimau 2000 dan PSHT mengarah pada pembentukan aliansi antara Colimau 2000, Kmanek Oan Rai Klaran (Korka), dan kelompok klandestin seperti 7-7 untuk melawan PSHT. Agresi PSHT selanjutnya mendominasi teritorial dan kontrol keamanan, pemerasan perlindungan, dan kegiatan ilegal tersebut mendorong koalisi geng dan komunitas lokal yang lebih luas.[12] Konflik berlanjut sepanjang tahun 2007, khususnya antara PSHT dan 7-7 setelah PSHT membakar rumah pemimpin 7-7. Menurut angka Kepolisian PBB,

---

8 Jose Belo, *Jobless Timor-Leste youths turn to street gangs* dalam "UCA NEWS: Union of Chatolic Asian News", Published 30 Agustus 2018.

9 Timor-Leste Armed Violence Assessment (TLAVA), *Groups, Gangs, and Armed Violence in Timor-Leste*, Issue Brief Number 2 (Dili: TLAVA, 2009), 2.

10 James Scambary, "Anatomy of a conflict: the 2006–2007 Communal Violence in East Timor," *Conflict, Security & Development* 9, no. 2 (2009), 265–288.

11 Timor-Leste Armed Violence Assessment (TLAVA), *Groups, Gangs, and Armed Violence in Timor-Leste*, Issue Brief Number 2 (Dili: TLAVA, 2009), 5.

12 James Scambary, "Anatomy of a conflict: the 2006–2007 Communal Violence in East Timor," *Conflict, Security & Development* 9, no. 2 (2009): 265–288

Timor mengalami sekitar 50 insiden kekerasan per minggu selama waktu itu.[13] Kedua kelompok menandatangani perjanjian damai pada Agustus 2008.

Namun, perjanjian damai itu hanya sebatas janji di atas kertas, karena peristiwa lain pun terus berlanjut. Keduanya; PSHT dan Korka masif melakukan tindakan kekerasan dan saling serang.[14] Semakin hari semakin banyaknya perguruan bela diri yang muncul di kota Dili dan menyebar ke seluruh daerah Timor Leste. Keanggotaannya tidak hanya kaum muda, tetapi dari anak-anak hingga orangtua. Setiap kelompok tersebut membangun narasi bahwa mereka adalah organisasi olahraga. Akan tetapi, kenyataan mempertonton masifnya persaingan lewat kekerasan verbal dan non-verbal; memakan korban jiwa. Berdasarkan penelitian "UCA NEWS", ada dua perguruan yang sering terjadi konflik, yakni PSHT dan Korka.

Pola kekerasan ini terus terbawa hingga ke tempat lain. Misalnya, **"**pada Rabu, 29 Oktober 2013, dua kelompok silat, Kera Sakti dan KORKA, yang terlibat tawuran di Klampis Surabaya. Ketua Persatuan Mahasiswa Timor Leste (Kestopis), Jose Martins Ximenes mengatakan, dua kelompok tersebut semuanya warga Timor Leste. Terdapat dua korban meninggal dunia."[15] Peristiwa ini pun terus menghantui kota Dili hingga sekarang ini (2022). Kota Dili seperti kota mati di malam hari (mulai pukul 18.00 WTL). Hal ini disebabkan peristiwa tawuran dan pembunuhan antar perguruan yang sering terjadi dan memakan korban. Kota Dili seperti panggung tawuran para MAG pada malam hari. Dengan demikian, masyarakat memiliki kecemasan dan ketakutan untuk mengintari arena perkotaan akibat situasi semacam ini.

Kaum Kapitalis Memainkan Politik Identitas

Dalam persoalan yang mewarnai antara kelompok bela diri di kota Dili tidak terlepas dari pengaruh para kaum kapitalis. Mereka mempunyai kepentingan tertentu untuk diri dan kelompoknya. Untuk itu, hemat penulis amat penting untuk mengkaji dan melihat pengaruh kaum kapitalis dalam kaitannyan dangan kelompok perguruan bela diri di Dili, timor Leste. Seperti pada konsep umum, bahwa kaum kapitalis adalah orang-orang yang bermodal besar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kapitalis adalah kaum bermodal. Kelompok yang masuk dalam

---

[13] James Scambary, "Anatomy of a conflict: the 2006–2007 Communal Violence in East Timor," *Conflict, Security & Development* 9, no. 2 (2009), 280.

[14] Jose Belo, *Jobless Timor-Leste youths turn to street gangs* dalam "UCA NEWS: Union of Chatolic Asian News", Published 30 Agustus 2018.

[15] Diakses dari *https://www.tribunnews.com/regional/2013/10/09/dua-kelompok-silat-yang-terlibat-tawuran-berasal-dari-timor-leste*, pada Selasa, 25 Oktober 2022.

golongan ini adalah mereka yang memiliki kapital, seperti ekonomi, kekuasaan dan lain sebagainya.

Pierre Bourdieu menggunakan teori kapital untuk menganalisis perubahan hidup sosial masyarakat. Menurutnya, analisa struktur-struktur sosial tidak bisa dipisah dari analisis atas asal-usul struktur mental individu (*habitus*). Analisis ini mau menggarisbawahi konfliktual dalam hidup sosial. Mengenai habitus, Secara sederhana dapat dikatakan bahwa habitus fokus pada cara seseorang bertindak, merasa, berpikir dan menjadi (*being*). Habitus mencakup tentang bagaimana kita membawa sejarah kita, dan bagaimana kita membawa sejarah tersebut pada keadaan kita saat ini, dan bagaimana kemudian kita membuat pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan tertentu dan tidak melakukan tindakan lainnya. Struktur dari habitus itu tidak tetap namun berubah atau berkembang serta *transposable* (berubah arah). Pada saat yang bersamaan, *landscape* sosial yang kita ada di dalamnya dan kita lalui (arena kontekstual kita) dengan sendirinya berkembang menurut logika mereka sendiri (kita juga berkontribusi terhadap perkembangannya). Dengan demikian, untuk mengerti suatu praktek kita perlu memahami baik arena yang berubah (yang di dalamnya aktor sosial tersituasikan) maupun memahami habitus-habitus yang berkembang yang oleh agen sosial, habitus yang berkembang itu dibawa dalam praktek di arena sosialnya.[16]

Bagi Haryatmoko, habitus itu sangat tergantung pada situasi sumber daya dan strategi pelaku.[17] Dari keadaan ini orang atau kelompok yang merupakan agen sosial akhirnya melihat sebagai celah untuk mempengaruhi anak muda masuk dalam kelompok perguruan mereka. Di sana mereka dibina dan dilatih sesuai dengan tujuan dari setiap perguruan yang sangat eksklusif. Habitus mereka kemudian berupa dan terpolakan menurut identitas perguruan.

Haryatmoko, menggarisbawahi empat modalitas kekuasaan menurut Pierre Bourdieu, yakni pertama, kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi saran produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lain. Kapital budaya bisa berupa ijasah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawa, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Kapital sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik. Maka kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Jadi, kapital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara

---

[16] Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, R. Nice (trans.), Cambridge, Polity, 1990, 52–65; 1991, 37–42.

[17] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 44.

institusional atau tidak. Ke empat kapital tersebut memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Di antara berbagai macam kapital tersebut, kapital ekonomi dan kapital budaya merupakan yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju.[18]

Situasi perguruan di Timor Leste ini mengamini adanya pergeseran identitas budaya. Kita kenal bahwa budaya Timor itu sangat kental dengan hidup sosial dan persaudaraan. Namun dengan berkembangnya berbagai perguruan yang ada membuat mereka mengabaikan inti dari semangat budaya. Situasi ini disebabkan oleh tingginya jumlah pengangguran, lapangan pekerjaan sangat kecil dan SDM yang rendah.

Selain itu, ada kepentingan kaum kapital di dalamnya. Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa para aktor politik berafiliasi dengan kelompok perguruan bela diri untuk meningkatkan kredibilitas partai dan mendapat suara. Dalam konteks ini. empat modalitas Pierre Bourdieu mengambil tempat yang cukup kuat. Kaum kapital yang merupakan sekaligus elite politik Timor Leste mempunyai empat kapital tersebut sebagai modalitas kekuasaan. Para aktor politik mempunyai kekuatan dan aset yang mampu menarik para kelompok perguruan dalam dunia politiknya dengan tawaran yang menggiurkan. Aktor tersebut menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan perguruan dengan tawaran-tawaran lain yang mengiurkan. Seorang kapital atau dalam hal ini tokoh politik/partai bisa melakukan apa saja untuk mengikat hati para kelompok perguruan tertentu untuk menjadi bagian penting dari partainya. Tentu kemudian partainya mendapat suara yang semakin banyak, meski melanggengkan kekerasan. Kelompok perguruan tersebut tidak takut, karena ada orang atau partai yang siap menjaminnya. Hal ini terkonfirmasi dengan hasil penelitian dari UCA NEWS.

> Berdasarkan penelitian "UCA NEWS, pada 2017, Korka secara resmi berafiliasi dengan partai politik Khunto (Kmanek Haburas Unidade Nasional Timor Oan), yang kini menjadi bagian dari koalisi Alliance for Progress and Change pemerintah. Meskipun PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate di Timor-Leste mengklaim sebagai cabang independen Indonesia, polisi perbatasan telah menahan ratusan pengikut PSHT yang bepergian ke Atambua di Indonesia untuk upacara wisuda. Meski tidak berafiliasi secara resmi, PSHT secara luas dianggap dekat dengan Kongres Nasional untuk Rekonstruksi Timor (CNRT) dan partai politik Partai Pembebasan Rakyat (PLP). Pada 2013, pemerintah mengeluarkan resolusi untuk menghentikan kegiatan klub seni bela diri di Timor-Leste menyusul berbagai insiden kekerasan dan pembunuhan yang melibatkan anggotanya. Namun pada pemilu 2017 dan 2018, banyak partai politik yang menggunakan kelompok pencak silat untuk

[18] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 45

mendapatkan suara. Menteri atau wakil menteri dari Khunto memenuhi kantor mereka dengan anggota Korka. Begitu pula PLP dengan anggota PSHT.[19]

Para aktor politik mengandeng kelompok perguruan bela diri untuk kepentingan partainya. Mereka melanggengkan berbagai cara untuk mendapat suara dari rakyat. Kelompok perguruan ini tidak ragu dan takut dalam melakukan berbagai tindakan dan aksi, meski itu kriminal dan kekerasan sekalipun karena mereka mempunyai para elite yang akan melindungi mereka. Bias ini membentuk politik identitas beraroma perguruan bela diri.

Pergeseran Identitas Amartya Sen

Amartya Sen, seorang Ekonom dan Filsuf berkebangsaan India ini menegaskan bahwa pada hakikatnya identitas memiliki dua sisi, yakni[20] *Pertama*, rasa memiliki identitas bisa menjadi sumber tumbuhnya kekuatan dan kepercayaan diri, rasa saling peduli dan belas kasih di antara pemilik identitas yang sama. *Kedua*, pertalian eksklusif dengan identitas tertentu bisa menjadi sumbu kekerasan. Seseorang bisa peduli dan saling tolong-menolong dalam lingkaran kolektifnya. Sebagai sesama pemeluk agama tertentu, bangsa tertentu, etnis tertentu dan sebagainya.

Situasi dan mentalitas perguruan di Dili sudah masuk dalam kategori apa yang dikatakan oleh Sen. Dampaknya adalah identitas asli mereka pudar dengan kegiuran setiap perguruan yang ada. Mentalitas ini pun berbias pada cara berpikir dan bertindak bagi generasi-generasi berikutnya. Dalam konteks ini identitas tunggal menguat dan meninggalkan identitas lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme perguruan bela diri di Dili dan kengerian kekerasannya menyebabkan *shifting identity*.

Ikatan keluarga dan budaya lokal bukan lagi identitas setiap anggota perguruan yang ada. Mereka lebih terikat dengan perguruan mereka masing-masing. ada banyak kejadian bahwa persoalan antar perguruan bisa terjadi kekerasan di dalam keluarga. Misalnya kaka dari perguruan A dan adik perguruan B. mereka tidak lagi melihat ikatan darah mereka sebagai takaran persaudaraan, tetapi lebih ikatan perguruan. Mereka lebih membela teman perguruan dari pada keluarganya sendiri. Dari sini jelas bahwa ada kekerasan dan pergeseran identitas dalam kehidupan mereka dengan hadirnya MAG di kota Dili.

---

[19] Jose Belo, *Jobless Timor-Leste youths turn to street gangs* dalam "UCA NEWS: Union of Chatolic Asian News", Published 30 Agustus 2018.

[20] Amartya Sen, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, (New York: W.W Norton and Company, 2006), 1-3.

Gereja Katolik Timor Leste dan Politik Identitas Berbasis Perguruan

Berhadapan dengan persoalan ini tentu mengundang peran Gereja Timor Leste atau bisa saja memunculkan pertanyaan "*quo vadis Gereja Timor Leste*?" Perlu diketahui bahwa, Timor Leste adalah negara Katolik. Meski demikian, persoalan ini muncul diantara umat Katolik sendiri. Hal ini tentu memudarkan cita rasa hidup persekutuan (koinonia). Semua orang katolik adalah persekutuan berdasarkan spiritulitas pembaptisan. Permandian merupakan pintu serta landasan persekutuan itu di dalam Gereja. Gereja merupakan suatu persekutuan (CFL. 18, bdk. 1 Kor 10:16). Persoalan ini menunjukkan terpecah belahnya persekutuan tersebut. Perlu disadari bahwa melalui Sakramen Baptis pula seseorang disatukan dengan Yesus Kristus, maka ia diikutsertakan juga dalam hidup dan misi Yesus Kristus, yaitu melalui imamat umum yang merupakan buah Sakramen Baptis. Kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja (bdk. 1Ptr 2:5,9; LG 10; SC 14; AA 3; KGK 1268).

Kekerasan dan politik identitas di antara perguruan dipandang sebelah mata oelh Gereja Timor Leste dan melihat ini sebagai persoalan negara. Namun dengan semangat sinodalitas yang digaungkan sekarang membuat Gereja Timor Leste semakin berani dalam menjalani karya pastoral, meski bertentangan dengan para elite politik. Salah satu poin penting hasil sinode Gereja Timor Leste menyatakan bahwa, "*Gereja Timor Leste belum membangun dialog yang mendalam dan berjalan bersama dengan berbagai kelompok perguruan bela diri yang ada. Semangat sinode ini harus membuat kita sebagai Gereja Timor Leste membangun dialog serta berjalan bersama dengan semangat persaudaraan*".[21] Berdasarkan semangat sinode, paroki-paroki di Timor Leste akhir-akhir ini berlomba-lomba membangun dialog dengan berbagai perguruan bela diri yang ada.

> "Saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik temu, semua ini terangkum dalam kata kerja "berdialog". Dialog yang gigih dan berani tidak menjadi berita seperti perselisihan dan konflik, namun secara diam-diam membantu dunia untuk hidup lebih baik, lebih daripada yang dapat kita bayangkan" (FT. 198).

Untuk menemukan jalan keluarnya, Gereja perlu membangun ruang dialog (bdk. *EG*. 242-243). Dialog menjadi jembatan dari berbagai persoalan tersebut. Menurut Pater Emanuel Lelo

[21] Dokumen *Síntese Sínodo Arquidiocese de Dili Equipa Sinodal*, 31 Maret 2022.

Talok, CMF[22] menegaskan bahwa, "kelompok perguruan ini hanya membutuhkan keterbukaan dari Gereja sendiri. Karena selama ini mereka merasa Gereja itu mengabaikan dan bahkan berpandangan yang buruk terhadap kelompok perguruan tersebut. Untuk itu, salah satu penyebab terjadi kekerasan dan ketegangan di tengah masyarakat adalah akibatnya anggapan umum yang buruk tentang perguruan mereka."[23]

Dengan dialog ini, Gereja Timor Leste menemukan titik terang mengapa kelompok perguruan jauh dari kehidupan gereja. Sebagai tanggapan Gereja atas hasil dialog tersebut, Gereja Timor Leste kini terbuka dengan berbagai kelompok perguruan bela diri untuk terlibat aktif di dalam kehidupan menggereja dengan kekhasan masing-masingnya. Mereka bisa menggunakan atribut perguruannya dalam perayaan-perayaan Gereja, bahkan mereka juga diberi tugas sebagai penanggungjawab dan terlibat aktif dalam perayaan liturgi Ekaristi lewat koor, dekorasi, lektor, pemazmur dan lain sebagainya. Selain dialog dengan Gereja, berbagai kelompok pergurun tersebut mengalami perjumpaan dan dialog antar perguruan lewat kegiatan-kegiatan bersama dalam kehidupan menggereja. Hal inilah yang menjadi salah satu impian Paus Fransiskus dalam Ensikliknya "*Fratelli Tuti*", bahwa "sebuah prinsip yang sangat diperlukan untuk membangun persahabatan dalam masyarakat, yakni bahwa persatuan lebih unggul daripada pertentangan" (FT. 245). Sejauh ini pastoral dan strategi Gereja Timor Leste terbilang berdaya guna, karena dengan pastoral dan misi semacam ini kekerasan dan ketegangan antara perguruan semakin minim.

PENUTUP

Kelompok perguruan bela diri di Timor Leste seperti "mencari jati diri" di tengah kemiskinan, pengangguran dan rendahnya sumber daya manusia. Tidak heran jika dalam pencarian jati diri tersebut terjadi ketegangan dan kekerasan di antara kelompok perguruan yang sedang bersaing bereksitensi di Dili, Timor Leste. Kaum kapital yang merupakan sekaligus elite politik memanfaat dan melanggengkan kelompok ini demi tujuan untuk mendapat suara partai dan kekuasaan. Kaum kapital mempunyai modalitas seperti dalam analisis Pierre Bourdieu. Dengan kekuatan kapitalnya mereka mampu mengarahkan kelompok perguruan bela diri pada keinginannya.

---

[22] Pastor Paroki St. Yosep, Aimutin-Dili, dan dosen Teologi Dogmatik di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Fatumeta, Dili Timor Leste. Pada masa sinode ia dipercayakan sebagai ketua komisi Sinode Keusukupan Agung DIli.

[23] Wawancara dengan Pater Emanuel Lelo Talok, CMF pada Minggu, 20 November 2022, pukul 13.30 WIB-selesai.

Perguruan bela diri ini kemudian sebagai instrumen dalam mencuatnya politik identitas di negara Timor Leste. Elite dan partai politik mencari kelompok perguruan untuk masuk dalam partainya dengan menjamin kehidupan perguruan tersebut. Para kelompok ini melakukan segala sesuatu dengan bebas, tanpa peduli dengan orang lain. Tidak jarang terjadi tawuran antar kelompok perguruan, terutama Korka dan PSHT. Situasi ini mengafirmasikan suatu pergeseran identitas di tengah hidup masyarakat dengan kehadiran berbagai perguruan dan kemudian dilanggengkan ke dalam politik oleh kaum kapital.

Dalam menghadapi situasi ini, Gereja Timor Leste dengan semangat sinodalitas berani ke luar dan berdialog dengan kelompok-kelompok perguruan bela diri yang terpresentasi selama ini. Dialog ini memberi solusi, bahwa Gereja harus terbuka dan berjalan bersama dengan mereka sebagai persekutuan. Dengan demikian, persoalan ini menjadi salah satu medan misi dan pastoral yang perlu dikaji dan perhatikan selalu demi tetap terciptanya persekutuan Gereja yang mana telah diikat oleh pembaptisan dan mengambil bagian dalam tugas Kristus, bahwa semua orang dipanggil untuk mewartakan kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Haryatmoko, Membongkar Rezim Kepastian, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Levinas, Emanuel., *Being For the other. Is It Righteous To Be?,* Interviews with Emmanuel Lévinas, Stanford, Calif: Stanford University Press, 2001.

Schmandt, Hendry J., *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sen, Amartya., *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, New York: W.W Norton and Company, 2006.

Jurnal:

Barreto Soares, Laurentina "mica"., "Development and foreign aid in Timor-Leste after independence," in *Flowers in the Wall: Memory, Truth and Reconciliation in Timor-Leste, Indonesia and Melanesia*, Forthcoming from University of Calgary Press, 2017.

Belo, Jose., *Jobless Timor-Leste youths turn to street gangs* dalam "UCA NEWS: Union of Chatolic Asian News", Published 30 Agustus 2018.

Bourdieu, Pierre., *The Logic of Practice*, R. Nice (trans.), Cambridge, Polity, 1990, 52–65; 1991, 37–42.

Scambary, James., "Anatomy of a conflict: the 2006– 2007 Communal Violence in East Timor*," Conflict, Security & Development* 9, no. 2 (2009): 265–288.

Timor-Leste Armed Violence Assessment (TLAVA), *Groups, Gangs, and Armed Violence in Timor-Leste*, Issue Brief Number 2, Dili: TLAVA, 2009.

Webster, David., *15 Years After Independence, Whatever Happened East-Timor*, publish July 18, 2017.

Dokumen:

Dokumen Síntese Sínodo Arquidiocese de Dili Equipa Sinodal, 31 Maret 2022.

Apostolicam Actuositatem – Dekrit Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam.

Sacrosanctum Concilium – Konstitusi Konsili Vatikan II tentang liturgi suci.

Christi Fideles Laici – Imbauan Apostolik Pasca Sinode dari Bapa Suci Yohanes Paulus II tentang panggilan dan tugas kaum awam beriman di dalam Gereja dan di dalam dunia, 12 Maret 1989.

Evangelii Gaudium – Seruan Apostolik Paus Fransiskus tentang sukacita Injil, 24 November 2013.

Fratelli Tuti- Ensiklik Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial, 3 Oktober 2020.

Wawancara:

Wawancara dengan Pater Emanuel Lelo Talok, CMF;, Pastor Paroki St. Yosep, Aimutin-Dili, dan dosen Teologi Dogmatik di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Fatumeta, Dili Timor Leste. Pada masa sinode ia dipercayakan sebagai ketua komisi SInode Keusukupan Agung DIli. pada Minggu, 20 November 2022, pukul 13.30 WIB-selesai.

Wawancara dengan Ibu Merianan Barreto; Dosen Universitas Negeri Timor Leste (UNTL), pada Jumat, 11 November 2022, pukul 10.15 WIB-selesai.

Wawancara dengan Olga da Costa Monteiro, Staf Sekretaris Pemerintahan Timor Leste dan Anggota Partai Fretelin, pada Jumat, 11 November 2022, pukul 11.oo WIB-selesai.

Internet:

Diakses dari *https://www.tribunnews.com/regional/2013/10/09/dua-kelompok-silat-yang-terlibat-tawuran-berasal-dari-timor-leste*, pada Selasa, 25 Oktober 2022.

Diakses dari *https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01718033/data-pbb-timor-leste-masuk-negara-termiskin-di-dunia?page=2*, pada Kamis, 10 November 2022.